

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Di Era 4.0 Sebagai Inspirator dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri

Inspirator adalah orang yang dapat menginspirasi. Menjadikan guru sebagai model atau teladan bagi peserta didik. sebagai model atau teladan bagi peserta didik guru menjadi pusat dalam kegiatan bahkan kehidupan. guru menjadi sosok cerminan dalam kehidupan sekitar khususnya peserta didik dalam berkata, bertindak, dan juga berpakaian. Oleh karena itu segala perilaku guru akan menjadi contoh bagi peserta didik. baik saat masuk kelas, saat pembelajaran dimulai, saat pelaksanaan pembelajaran dan berakhirnya pembelajaran guru menjadi teladan. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembinaan guru-guru yang berkarakter, yaitu berkarakter dalam perkataan dan juga perilaku. Melalui itu karakter peserta didik dapat ditumbuhkan. Karena, peserta didik melihat dan melakukan apa yang orang dewasa lihat dan lakukan. Jadi guru harus menjadi contoh dalam setiap perkataan dan perbuatan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.¹

Hasil temuan pada skripsi ini bahwa guru sebagai inspirator harus memiliki nilai-nilai positif dalam kepribadiannya. Seperti sikap yang jujur, loyal, bertanggung jawab, kompeten disiplin dan kolaboratif. Guru menjadi inspirator maka guru harus menunjukkan sikap yang baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Perilaku dan perkataan guru akan selalu menjadi contoh bagi peserta didik dalam menumbuhkan karakter religius. Maka, sangat penting karakter guru sebagai panutan atau inspiratory sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Karena sebagai umat islam sumber pengetahuan dan pedoman hidup berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Hasil penelitian ini mendukung hasil riset Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widyawati dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Religius. Salah satu strategi guru dalam menguatkan pendidikan karakter adalah melalui keteladanan. Guru memberikan contoh kepada peserta didik dalam melaksanakan

¹ Izhar, *Peranan Guru....*, hal.99

sholat, zakat, puasa, mengucapkan salam, hidup toleransi, dll. dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik guru harus terus memberikan teladan yang baik. Seperti halnya dalam melakukan kegiatan sholat, guru selalu memberikan keteladanan untuk senantiasa melaksanakan sholat tepat waktu, melaksanakan puasa sunah, tidak membedakan teman, dan mengucapkan salam saat bertemu orang lain.²

Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan dari skripsi Renda Ratna Sari dengan judul Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 di SMA Negeri Bengkulu Tengah. Era globalisasi dengan berbagai kecenderungannya mengakibatkan semakin terkikisnya akhlak peserta didik oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk menanamkan karakter religius bagi peserta didik. guru sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik untuk menjadi seseorang yang memiliki karakter baik. Guru dengan pengetahuan serta perilaku yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya juga menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.³

Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil temuan Muhammad Affandi Maulana dengan Judul Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Perkembangan Di Era Industri 4.0. pentingnya dalam menanamkan perilaku teladan sesuai dengan moral dan pedoman dasar islam. menumbuhkan karakter religius dan budi pekerti yang baik agar peserta didik dapat menjadi harapan emas bagi bangsa Indonesia. Peran guru dalam menumbuhkan karakter religius serta akhlak yang baik akan berdampak pada kehidupan yang akan datang sebagai generasi penerus yang akan memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Sekolah yang berbasis agama merupakan menjadi salah satu harapan keberhasilan peserta didik.

² Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius, Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, dalam <http://publishing-widyagama.ac.id> diakses pada tanggal 13 Januari 2022 pada pukul 13.00

³ Sari, *Tantangan Guru ...* hal.73

Era 4.0 adalah gaya baru dalam industri yang mengkombinasikan antara teknologi otomatisasi dengan cyber. Banyak remaja di Indonesia yang sudah terjerembab pada era 4.0. peserta didik yang didambakan sebagai generasi emas banyak yang menyimpang akan hal-hal yang negatif seperti menggunakan narkoba, berjudi, anarkis, menonton video porno, mabuk-mabukan, inilah yang mencerminkan bahwa akhlak moral remaja masih jauh dari hal positif. Diera 4.0 sangatlah penting dalam menanamkan perilaku teladan berkarakter religius. Budi pekerti yang baik agar dapat membuat perubahan dimasa yang akan datang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dan sebagai upaya bijak dalam menghadapi era 4.0. peran guru agama islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik akan berdampak pada kehidupan yang akan mendatang sebagai penerus bangsa dan Negara yang akan menggunakan teknologi secara bijaksana.⁴

Hasil temuan pada skripsi ini bahwa pada era 4.0 guru sebagai inspirator tidak boleh terserang penyakit TBC (tidak bisa computer) karena pada era ini teknologi mulai menguasai segala bidang, termasuk bidang pendidikan. banyak problematika yang harus diselesaikan guru untuk selalu dapat mengikuti fenomena agar dapat terlaksananya pendidikan masa kini dengan memanfaatkan teknologi. Pendidikan dapat diakses kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja. Namun demikian dengan teknologi juga akan memberikan masalah-masalah baru dalam pendidikan. seperti mudahnya peserta didik memperoleh informasi dan jawaban masalah menjadikan peserta didik malas dalam membaca buku. Adapun kecanduan sosmed, game online juga akan sangat menyita waktu peserta didik untuk melakukan hal yang lebih positif.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan pada jurnal Dian Arif Noor Pratama dengan judul Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim. Era 4.0 memiliki manfaat yang besar akan tetapi juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijaksana dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman yang lebih besar bagi kehidupan manusia. Pada era yang serba bisa dan manusia semakin dininabobokan oleh teknologi. Manusia semakin

⁴ Maulana, *Tantangan Guru ...*, hal.92.

berfikir ingin melakukan sesuatu serba cepat dan siap saji. Dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Dengan mudahnya akses internet, banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi peserta didik yang masih mencari jati diri. Hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin mengekspresikan dirinya di sosial media. Guru yang seharusnya dihormati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya hilang sopan santun yang tertanam dalam peserta didik karena tidak memiliki karakter yang mulia dalam diri peserta didik.⁵

Era 4.0 sering juga disebut era tanpa sekat dan batas dimana era ini informasi-informasi sangat mudah diakses. Menurut Kepala Sekolah Mts Tribakti Kunjang Kediri dalam menghadapi era banjirnya informasi. Guru dan peserta didik harus mampu berfikir secara kritis dalam menganalisis fenomena yang terjadi. Tidak menerima informasi secara mentah. Artinya setiap orang harus mengecek kebenaran sebelum menyebarkan informasi.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan dari skripsi Sania Natasa dengan judul Peran Guru PAI dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta. Sebagai pendidik selalu berusaha memberikan informasi-informasi yang dapat menguatkan karakter religius peserta didik. Yang sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai. Dalam agama, karakter berkaitan erat dengan akhlak seseorang. Akhlak yang baik akan menimbulkan sikap, perilaku, perkataan yang baik pula.⁶

Guru inspiratif harus memiliki komitmen untuk menjadi pendidik, suri tauladan atau panutan bagi peserta didik. guru yang memiliki komitmen pastinya akan bekerja dengan profesional menjalani pekerjaannya. Professional artinya bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi sebagai guru. mengutamakan tugasnya diatas kepentingan pribadinya.

Kriteria yang menjadi karakteristik komitmen guru inspiratif salah satunya adalah terus belajar perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat menjadi tantangan bagi guru untuk terus mengikutinya. akses dalam ilmu pengetahuan

⁵ Pratama, *Tantangan...*, hal. 213

⁶ Natasa, *Peran Guru...*, hal.62

semakin terbuka. Sumber pengetahuan menjadi tak terbatas. Jika guru tidak mau mengikuti dan terus menambah pengetahuannya maka akan ketinggalan pengetahuan serta informasi. jika ini terjadi maka guru akan kehilangan kredibilitasnya.⁷

Hasil temuan pada skripsi ini bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara terus –menerus dan tidak mengenal batas usia. Manusia memiliki kemampuan yang terbatas. dengan terus belajar diharapkan mampu mengasah kompetensi yang telah tuhan berikan. Manusia mampu memaksimalkan segala kemampuan yang ada dalam dirinya. Kegiatan belajar dapat dilakukan melalui banyak cara baik melalui seminar, pelatihan, diklat dll. kegiatan belajar yang dilakukan akan senantiasa meningkatkan kompetensi guru inspiratif pada era 4.0.

Hasil penelitian ini menolak hasil temuan pada Jurnal Luluk Ifadah dan Sigit Tri Utama dengan judul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. percepatan digitalisasi di era 4.0 belum diimbangi dengan kualitas sumberdaya gurunya sehingga menjadikan dasar masalah dalam menghadapi kemajuan pendidikan di Indonesia. Posisi guru sebagai pendidik menempati posisi yang strategis dalam menentukan kemajuan yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik dalam menumbuhkan karakter religius.⁸

Hasil temuan pada skripsi ini bahwa Kepala Madrasah Tsanawiyah Tribakti mengetahui bahwasanya Tantangan di Era 4.0 adalah digitalisasi. Semua bidang pendidikan mulai bertransformasi untuk menyesuaikan diri di era 4.0. tidak terkecuali dalam lini pendidikan. oleh karena itu para guru dituntut untuk sama-sama mengetahui dan memahami tentang teknologi. Guru di Madrasah Tsanawiyah ini dituntut untuk tidak gagap dalam teknologi.

Materi pembelajaran adalah salah satu komponen yang penting dalam pendidikan islam, yakni materi yang mengandung nilai Al-Quran dan hadist. Biasanya materi ini dikemas dalam bentuk kurikulum pendidikan. sebuah kurikulum yang mencakup pengalaman dan aktivitas dalam mengembangkan potensi peserta didik. kurikulum yang diterapkan hendaklah kurikulum yang

⁷ Naim, *Menjadi guru...*, hal. 97

⁸ Utomo, *Strategi Pembelajaran...*, hal.53

tersistem dengan baik dan menggabungkan komponen-komponen mulai dari terintegrasi dari filsafat pendidikan islam, sistem pendidikan islam dan kurikulum pendidikan islam.⁹

Kriteria guru inspiratif selanjutnya adalah menguasai materi pembelajaran. Kompetensi seorang guru akan terlihat jika guru mampu menyampaikan pengetahuan dengan komunikatif. Komunikatif merupakan kemampuan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. akan tidak etis jika guru belum menguasai pembelajaran tetapi sudah menuntut peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. sehingga untuk menguasai pembelajaran maka diperlukan perencanaan pembelajaran. Seperti Kurikulum, RPP, silabus, prota, dan Promes. Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang berisi tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

Indonesia sendiri terdapat beberapa kurikulum yang pernah diterapkan. Salah satunya adalah kurikulum terpadu. Kurikulum terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan satu materi dengan materi lainnya. Dengan demikian guru dituntut harus mampu merancang dan juga melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat. Manfaat dari kurikulum ini topik-topik yang tertuang dalam mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep yang dipelajari oleh peserta didik. kurikulum terpadu perspektif pendidikan islam mengintegrasikan pola dan sistem pendidikan sehingga membentuk kesatuan. Dalam konsepnya kurikulum terpadu menyeimbangkan antara olah pikir, dzikir, olah raga serta olah rasa peserta didik. sehingga terbentuk generasi yang berkarakter religius. Menggunakan metode pendidikan seperti pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, dan keteladanan dari semua guru dan seluruh stakeholder yang ada. Hal tersebut adalah hakikat sistem pendidikan totalitas.¹⁰

⁹ Triana Rosalina Noor, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem di Era 4.0*, dalam <http://e-jurnal.unisda.ac.id> diakses pada tanggal 13 Januari 2022 pada pukul 14.00

¹⁰ Kholidah, *Pendidikan Agama...*, hal. 34

Hasil penelitian ini mendukung hasil riset Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widyawati dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Religius. Melalui pembelajaran guru dapat memberikan materi tentang cara melaksanakan ajaran agama, nilai-nilai religius, dan juga sikap toleran terhadap agama lain. Melalui pembelajaran, guru akan lebih mudah menyampaikan kepada peserta didik karena didukung oleh materi yang sudah direncanakan dengan matang. Baik melalui kurikulum, RPP, dll.¹¹

Hasil penelitian ini menguatkan jurnal Muhammad Afandi Maulana dkk. Dalam judul Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Perkembangan di Era Industri 4.0. keberhasilan pendidikan karakter peserta didik di sekolah sangat tergantung dari peranan guru saat mengajar di kelas. Selain mengajarkan materi pokok yang sesuai dengan bidangnya. Peran guru juga memberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan tema pembelajaran di kelas. Nilai-nilai akhlak yang baik akan menjadi pembelajaran bagi kehidupan peserta didik agar hidup dengan jujur, tertib, aman, disiplin, adil dan harmonis dalam hubungan sosial serta interaksi dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹²

Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil temuan Nur Hasib Muhammad. Dengan judul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu. salah satu strategi dalam menumbuhkan karakter religius adalah strategi pemahaman. Memberikan informasi serta pemahaman kepada peserta didik secara terus menerus, agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh peserta didik dan dapat diamalkan. Contoh materi tentang keikhlasan. Guru mengajarkan tentang bagaimana konsep ikhlas dengan gamblang dan jelas.¹³

Tantangan pembelajaran di era 4.0 antara lain: pertama, kurang efektif relasi peserta didik dan guru karena adanya sistem online yang menyebabkan berkurangnya. Kegiatan tatap muka antara guru dan peserta didik. sehingga hal ini akan menggeser nilai-nilai ajaran islam tentang proses ilmu yang harus memiliki

¹¹ Widayanti, *Penguatan Pendidikan...*, hal.259

¹² Maulana.dkk, *Tantangan Guru ...*, hal. 95

¹³ Muhammad, *Pembentukan Karakter...*, hal. 141

sumber jelas dalam upaya menjaga kemurniaan dan keberkahan ilmu yang didapatkan. Kedua, tergesernya peran guru oleh teknologi. Apabila guru tidak bisa menguasai teknologi yang begitu pesat maka guru akan minim informasi dan pengetahuan tentang masalah-masalah baru yang harus disikapi di era 4.0. ketiga, tanpa perantara seorang guru, peserta didik bebas menggali informasi mencari tahu materi-materi pembelajaran. Hal ini dikhawatirkan tersesatnya peserta didik dalam mengelola informasi yang ada tanpa menyaring terlebih dahulu. Karena pada hakikatnya pada era ini semua orang bebas dalam berpendapat.¹⁴

Mengevaluasi adalah kegiatan akhir dalam pembelajaran. Evaluasi sangat penting dilakukan agar guru dapat mengukur keberhasilan dalam mengajarkan materi tertentu kepada peserta didik. berapa banyak peserta didik yang sudah paham terhadap materi. Dan juga sebaliknya berapa banyak peserta didik yang belum menguasai materi. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien evaluasi sangat diperlukan. Dalam mengukur keberhasilan peserta didik atau keberhasilan guru menyampaikan materi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil riset Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widyawati dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Religius. Penilaian guru kepada peserta didik meliputi penilaian kognitif, dan afektif. Salah satu strategi guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik. penilaian kognitif berhubungan dengan pengetahuan peserta didik dapat dinilai dengan cara memberikan pre-test seperti penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Sedangkan penilaian afektif dilakukan dengan cara mengamati sikap peserta didik dan menulisnya di jurnal.¹⁵

Pembelajaran yang menyenangkan adalah salah satu kriteria dari guru inspiratif. Menurut Ngainun Naim salah satu tema yang penting untuk diangkat adalah bagaimana para guru dapat membuat pembelajaran yang menyenangkan terhadap peserta didik. karena kata belajar sendiri menjadi momok bagi peserta didik. kesan umum dalam kegiatan belajar adalah kegiatan yang serius, tegang, menakutkan. Akibat konsep yang seperti itu orang akan memberikan predikat

¹⁴ Utomo, Strategi Pembelajaran..., hal. 58

¹⁵ Widayanti, *Penguatan Pendidikan...*, hal.260

tertentu kepada peserta didik yang rajin belajar. Seperti siswa yang serius, kurang gaul, dll. salah satu usaha yang penting dilakukan dalam membangkitkan semangat dan perasaan senang ketika belajar adalah mendesain pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan.¹⁶

Hasil temuan penelitian ini bahwa improvisasi dalam metode, strategi, teknik pembelajaran dapat dilakukan untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas. Guru mampu menguasai beberapa macam metode, teknik, media dalam mengkondisikan kelas pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang selalu dinantikan oleh peserta didik. apalagi dengan guru yang mengajar yang selalu dirindukan kehadirannya. Sangat berbanding terbalik jika terdapat guru yang sangat membosankan yang hanya memakai satu metode saja dalam pembelajaran. Apalagi hanya memakai metode ceramah niscaya pembelajarannya sangat membosankan dan membuat kita merasa kantuk saat di kelas.

Pendidikan islam diharapkan mampu menjadi pusat dari ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan cara belajar yang menyenangkan di sekolah. Guru harus mampu mengambil peluang dalam membuat bahan ajar pendidikan yang dapat menarik sehingga peserta didik memiliki minat untuk belajar. Di era 4.0 ini kita dapat memanfaatkan teknologi dalam menarik minat peserta didik. misalnya menyajikan materi mengenai cerita nabi dengan menggunakan video ditampilkan di LCD dan menonton bersama. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan dengan metode itu-itu saja.¹⁷

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. berikut beberapa strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri antara lain: pertama, *Blended Learning* adalah strategi pembelajaran yang mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dan modern. Guru membagi

¹⁶ Naim, *Menjadi guru...*, hal. 174.

¹⁷ Maulana.dkk, *Tantangan Guru ...*, hal. 98

pembelajaran menjadi dua kelompok. yaitu 80% menggunakan sistem tradisional dan 20% menggunakan system online. Kedua, peserta didik diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mencari solusi di web-web yang berisi konten pendidikan islam yang sudah terpercaya kebenarannya. Kemudian peserta didik mengirimkan tugasnya melalui *email*. Ketiga, guru mengajar dengan Word Processor (WP). WP merupakan istilah yang dipakai untuk pembelajaran yang menggunakan “*word*” WP menggunakan banyak aplikasi dalam komputer. Seperti *Ms Word, Ms. Powerpoint, Ms. Excel*. Keempat, guru melakukan pembelajaran dengan sistem online yaitu dengan memantau aktivitas dan memberikan arahan kegiatan positif peserta didik di sosial media. Sehingga peserta didik dapat mengurangi dampak negatif dari teknologi di era 4.0.¹⁸

B. Peran Guru Di Era 4.0 Sebagai Fasilitator dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri

Fasilitator adalah orang yang bertugas untuk memfasilitasi, jika berhubungan dengan peran guru maka tugas guru adalah memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. sebagai fasilitator, guru merupakan agen pengetahuan bukan pemilik pengetahuan. Guru memastikan bahwa peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan yang cukup. Guru merancang situasi agar peserta didik dapat berperan dalam mengarahkan pembelajaran baik melalui penjelasan atau kegiatan yang dirancang. Sebagai fasilitator maka guru haruslah memiliki banyak pengalaman dalam mengkondisikan organisasi sehingga dapat mencapai tujuan dan memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁹

Guru memiliki peranan utama dalam pengembangan pendidikan. khususnya dalam lembaga formal yaitu sekolah. keberhasilan belajar peserta didik memiliki hubungan dengan peran guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Peran guru sebagai fasilitator merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan

¹⁸ Utomo, Strategi Pembelajaran..., hal. 60

¹⁹ Eka Prihatin, *Guru Sebagai Fasilitator*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008), hal.73.

belajar peserta didik. guru sebagai fasilitator memiliki tugas memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam kegiatan belajar dikelas dengan cara membuat suasana belajar yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Hal tersebut akan menjadi modal bagi peserta didik menghadapi era 4.0.²⁰

Hasil penelitian ini bahwa Guru sebagai fasilitator artinya guru sebagai pembimbing dan pendamping peserta didik dalam belajar. Dalam sebuah pembelajaran peserta didik merupakan subjeknya. Jadi, pembelajaran peserta didik dilakukan agar peserta didik dapat mengerti serta mengamalkan pembelajaran yang telah didapatkan. Pembelajaran sudah tidak lagi berpusat pada guru. artinya siswa dituntut aktif dalam mencari, bertanya, dan bertindak untuk mendapatkan ilmu dari sesuatu mata pelajaran atau bahkan sebuah masalah. Misalnya ketika terdapat masalah dalam pembelajaran maka peserta didik harus lebih dahulu berusaha menyelesaikan, ketika peserta didik belum mampu menyelesaikan maka, tugas guru mendampingi peserta didik untuk menyelesaikan bersama-sama.

Guru sebagai fasilitator artinya guru memberikan kemudahan peserta didik dalam pembelajaran. Guru memfasilitasi peserta didik agar mudah dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi dalam kegiatan belajar di sekolah. sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan jelas. Pemahaman peserta didik tidak lepas dari peranan guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran di sekolah. guru memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan merancang pembelajaran dan mampu menanggapi pertanyaan dan pandangan peserta didik terhadap materi yang sedang dibahas.²¹

Peran guru sebagai fasilitator dapat berlangsung dengan baik jika guru berusaha memahami karakteristik, kebutuhan, atau keperluan peserta didik dalam proses belajar. Guru harus berusaha membimbing peserta didik untuk dapat berfikir kritis dan dapat memberikan pertanyaan, pendapat terhadap masalah-masalah

²⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal: 53-54

²¹ Izhar, *Peranan Guru...*, hal.99

dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru pun menyediakan waktunya untuk konsultasi pribadi antara guru dengan peserta didik. baik didalam maupun diluar kelas. Dengan demikian guru akan membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif.²²

Karakter religius ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Karakter ini nantinya akan memberikan pengaruh yang baik kepada peserta didik di era 4.0. dalam menanamkan karakter religius bimbingan orang tua adalah hal yang paling awal diperlukan. Karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. kegiatan peserta didik di sekolah hanya dalam hitungan kurang lebih lima jam. Dengan demikian bimbingan orang tua yang didukung guru akan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter religius serta nilai-nilai yang baik.

Beberapa cara guru dalam membimbing peserta didik antara lain: a) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya. b) guru memberikan arahan kepada peserta didik dalam setiap masalah yang sedang dihadapinya. c) guru memberikan nasihat kepada peserta didik. d) guru melakukan kegiatan kontrol kepada peserta didik setiap minggu untuk melihat perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. e) guru melibatkan wali kelas dan orang tua dalam membimbing pendidikan karakter religius peserta didik.²³

Hasil penelitian ini bahwa Tugas guru adalah mengembangkan serta memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencapai cita-citanya. Dalam menanamkan karakter religius peserta didik guru amat harus sabar dalam membimbing. apalagi jika anak tersebut belum memiliki bekal dari lingkungan keluarganya. seperti dalam masalah sholat, membaca Al-Quran, ucapan serta akhlak mahmudah dalam lingkungannya kurang mendukung. Setiap peserta didik

²² Dorlan Naibaho, *Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik*, dalam <http://e-journal.iakntarutung.ac.id> diakses pada tanggal 23 Februari 23.46.

²³ Rahmi Fathiyas Syah, *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta*, dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>

memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Guru diharapkan memiliki kompetensi dalam memahami perbedaan. Maka guru harus mengeluarkan tenaga lebih dalam mendidik. Dengan demikian peran orang tua juga jauh lebih penting dalam mendukung serta mendidik peserta didik. untuk menanamkan karakter religius sejak dini dari lingkungan keluarga.

Guru juga memiliki tugas untuk memastikan bahwa peserta didik berkembang dalam pendidikannya. Guru harus memiliki cara dalam memperhatikan dan membimbing peserta didik untuk mengetahui sampai mana perkembangannya. Guru memegang peran yang strategis terutama dalam menumbuhkan karakter dan mengembangkan potensi peserta didik. kehadiran guru tidak akan tergantikan oleh hal lain apalagi teknologi. Guru memiliki peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik. sudah seharusnya guru mampu beradaptasi di era 4.0 dengan meningkatkan segala kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing peserta didik dalam mencapai potensinya.²⁴

Sebagai pembimbing guru harus lebih dipentingkan, karena hadirnya guru di sekolah memiliki tujuan untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang lebih dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan memiliki akhlak yang baik. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Ketidakmampuan peserta didik akan lebih membutuhkan peran guru dalam menguasai materi pembelajaran. Peserta didik yang belum mandiri akan senantiasa memerlukan peranan guru. Menurut Sindhunata peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-peserta didik yang semula bersifat “top-down ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan “Top-down”, guru seringkali diposisikan

²⁴ Naibaho, *Peranan Guru...*, hal.84

sebagai atasan yang cenderung memiliki sifat otoriter, instruktur, komando yang harus ditaati dan tidak boleh dibantah sedangkan peserta didik bersifat sebagai bawahan yang harus selalu menurut mengikuti komando dari apa yang diinstruksikan guru.²⁵

Guru tidak boleh mendominasi dalam pembelajaran di kelas artinya guru dan peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapat. Guru tidak boleh terlalu mempertahankan keyakinan dan pendapatnya atau pun kurang terbuka dalam belajar. Peserta didik bebas dalam mengemukakan pendapatnya tidak harus sama dengan guru. misal dalam materi sholat subuh peserta didik bebas memilih imam untuk diikutinya. Baik yang menggunakan doa qunut atau tidak menggunakan. Sedangkan guru tidak boleh memaksakan kehendak agar setiap peserta didik harus sholat subuh dengan menggunakan do'a qunut.

Hasil temuan ini menguatkan hasil temuan Ria Agustina dalam judul Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus. salah satu bentuk peran guru sebagai fasilitator adalah guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi. Saat kegiatan belajar dalam kelas guru berusaha mendengarkan usulan peserta didik dan beberapa pertanyaan peserta didik. dalam kegiatan diskusi di kelas guru memfasilitasi peserta didik. guru berusaha memancing agar peserta didik aktif bertanya, menjawab, dan memberikan argumen dan guru dengan sabar mendengarkan. Sebagai fasilitator guru selalu berusaha memberikan kesempatan agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Guru yang baik adalah yang mau mendengarkan keluhan peserta didik. kita dan peserta didik memiliki posisi yang sama. Jangan mentang-mentang menjadi guru jadi seenaknya terhadap peserta didik. guru harus sabar mendengarkan kebutuhan peserta didik dan tidak selalu mendominasi dalam kegiatan belajar di dalam kelas.²⁶

²⁵ Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*,. dalam jurnal <http://ikippgriptk.ac.id> diakses pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 20.54

²⁶ Ria Agustina, *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus*, dalam <http://repository.radeninta.ac.id> diakses pada tanggal 25 Februari 2022 pukul 00.59

Sebagai fasilitator guru juga bertugas membuat kegiatan-kegiatan di sekolah. kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. dengan adanya kegiatan peserta didik diharapkan dapat menjadi berbudaya dan terlatih dalam menjalankan perintah agama. Kegiatan tersebut akan menjadi rutinitas peserta didik di sekolah. seperti melaksanakan budaya 3S, melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur, dan muhadharah. Menurut Helmawati ada lima strategi dalam membentuk anak berkarakter dalam pribadinya salah satunya adalah pembiasaan atau praktik. Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan menjadi sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilakukan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi peserta didik.²⁷

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan Maulana Affandi Maulana, dkk guru dapat melakukan upaya dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik dengan dua cara antara lain: Metode Pembiasaan dan metode Keteladanan. Metode Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilaksanakan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, bertindak, sesuai dengan tuntunan ajaran islam. metode ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat menjadi ringan bagi peserta didik apabila sering dilaksanakan.²⁸

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan Nur Hasbi Muhammad Dengan judul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu salah satu proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Sekolah mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan terhadap peserta didiknya yakni membimbing dan mengarahkan serta meningkatkan karakter religius peserta didik dengan sentuhan rohani dan jasmani agar perilaku individu tersebut menjadi lebih baik. Proses pembentukan karakter religius diwujudkan dalam beberapa kegiatan keagamaan.

²⁷ Hermawati, *Pendidikan Karakter sehari-hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) hal.57.

²⁸Maulana, *Tantangan Guru ...*, hal. 95

Kegiatan keagamaan bertujuan dalam meningkatkan nilai-nilai islam peserta didik. beberapa kegiatan tersebut diantaranya: kegiatan keagamaan didalam kelas maupun di luar kelas, sholat dhuha, kegiatan keagamaan PHBI, dll.²⁹

Budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) adalah salah satu kegiatan di Madrasah untuk membentuk karakter peserta didik. Kegiatan 3S dilakukan saat peserta didik masuk dalam gedung madrasah sebelum memulai pembelajaran dalam kelas. Peserta didik datang ke madrasah secara disiplin tepat waktu. beberapa guru menunggu peserta didik di depan gerbang. Saat peserta didik memasuki gerbang mereka terlebih dahulu bersalaman dengan guru yang sedang berjaga di depan gerbang.

Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan Moh. Ahsanul Haq dengan judul *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. pembiasaan senyum, salam, salim merupakan sikap religius yang akan tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan di sekolah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius. Pembiasaan ini dilakukan ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong. Sementara guru yang sudah hadir terlebih dahulu berdiri di depan gerbang sekolahan menyambut peserta didik dengan senyuman. Kemudian peserta didik mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan “Assalamualaikum” selanjutnya guru menjawab “Waalaikumsalam”. Peserta didik menjabat tangan guru.³⁰

Sholat adalah tiang agama yang juga bagian dari rukun islam yang kedua. Sholat adalah kegiatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai umat islam jika tidak melaksanakan shalat maka akan mendapatkan dosa. Dalam menanamkan karakter religius peserta didik, maka sangat penting dalam mendidik peserta didik untuk senantiasa mengerjakan sholat lima waktu dan juga melaksanakan sholat sunnah. Tugas guru disekolah adalah membimbing, melatih, dan membiasakan peserta

²⁹ Muhammad, *Pembentukan Karakter...*, hal. 144

³⁰ Moh Ahsanul haq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, dalam <http://jurnal.umk.ac.id> diakses pada tanggal 25 Februari 2022 pukul 01.45

didik untuk mengerjakan shalat wajib dzuhur dan dapat melaksanakan shalat sunah dhuha sebelum pembelajaran dimulai.

Sholat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Tribakti dilaksanakan berjamaah sebelum memulai pembelajaran. peserta didik berkumpul di Masjid pukul tujuh kurang untuk mengambil air wudhu. Setelah persiapan usai, Guru yang bertugas menjadi Imam dalam shalat dhuha sedangkan peserta didik menjadi makmum. Pembiasaan shalat dhuha sudah berjalan dalam waktu yang lama. Pembiasaan ini adalah salah satu bentuk kegiatan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di madrasah ini.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan Nuri Andriyani dalam judul *Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas*. pembiasaan shalat dhuha akan membawa pengaruh positif bagi karakter religius peserta didik. shalat dhuha ini adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik kelas IV sampai kelas VI di MI Ma'arif 1 Cilongok. Sehingga peran guru dan seluruh warga sekolah sangat penting untuk mendukung kegiatan tersebut. Maka kegiatan ini wajib dilaksanakan oleh peserta didik dan harus ditaati. Kegiatan ini akan selalu rutin dilaksanakan.³¹

Sholat dzuhur adalah shalat wajib empat rakaat yang dilakukan pada siang hari. shalat dhuhur dilaksanakan setelah pembelajaran sebelum pukul 12.00 WIB. Pada waktu itu bel akan berbunyi yang menandakan waktu pembelajaran sudah selesai. peserta didik bersiap untuk ke Masjid beserta bapak/ ibu guru. peserta didik laki-laki ada yang bertugas adzan dan juga iqamah. Setelah itu salah satu guru menjadi imam dalam melaksanakan shalat dhuhur. Seluruh peserta didik dan guru lainnya mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib.

Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan Suci Arisanti dalam judul *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama*. proses pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur akan memberikan

³¹ Nuri Andriyani, *Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas* dalam <http://repository.iainpurwokerto.ac.id> diakses pada tanggal 25 Februari 2022 pukul 01.17

latihan kepada peserta didik untuk senantiasa dapat menambah keimanan. sehingga peserta didik tidak lagi merasa berat untuk melaksanakan ibadah. Peserta didik akan melaksanakan ibadah tanpa tekanan menjalankan dengan ikhlas tanpa rasa terpaksa

32

C. Peran Guru Di Era 4.0 Sebagai Motivator dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri

Motivasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu baik secara sadar ataupun tidak sadar dengan tujuan tertentu. Guru sebagai motivator artinya guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik kepada hal-hal yang baik, guru harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru seharusnya memiliki kemampuan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter jujur, disiplin, religius, dan bertanggung jawab.³³ Menurut Winkel dikutip Elli Manizer Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar.³⁴

Guru sebagai motivator artinya guru memiliki peran sebagai pendorong semangat belajar peserta didik. dalam istilah ki Hajar Dewantara disebut Tut wuri handayani yang memiliki arti di belakang memberi dorongan. Di era 4.0 banyak peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar. Sehingga pendidikan di sekolah hanya dianggap sebagai formalitas belaka. Peserta didik tidak menganggap begitu penting pelajaran yang berada di sekolah. peserta didik pun mudah memperoleh informasi dengan cepat, mudah, dan terjangkau.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nurul Arifiati dengan judul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Belajar Siswa di SMP Negeri

³² Suci Arisanti, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama*, dalam <https://uin-malang.ac.id> diakses pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 08.15

³³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192

³⁴ Elly Manizar, *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*, dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id> diakses pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 08.32

2 Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. peran guru sangat penting memberikan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Karena pada proses pembelajaran membutuhkan dorongan dan juga dukungan dengan cara melaksanakan usaha-usaha menciptakan kondisi belajar yang nyaman, sehingga peserta didik dapat menjadi aktif. Beberapa cara guru memberikan motivasi belajar peserta didik antara lain: memberi pujian berupa angka, perkataan, tepuk tangan. bagi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas dengan baik dan tepat.³⁵

Guru harus mempunyai kemampuan memotivasi atau mendorong peserta didik untuk melaksanakan beberapa kegiatan dalam proses pembelajaran. Kegiatan motivasi memiliki manfaat dalam mengembangkan pengetahuan serta skill yang peserta didik miliki. Guru memberikan motivasi dalam kegiatan apersepsi, kegiatan Tanya jawab, dengan memberikan sejumlah hadiah baik berupa nilai, ucapan, ketika peserta didik mampu mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas dengan tepat.³⁶

Guru yang mampu menggunakan teknik motivasi yang tepat akan menimbulkan minat yang baik dan juga gairah belajar peserta didik yang tinggi. Sehingga diharapkan akan terbentuknya proses belajar yang efektif dan efisien dan mencapai tujuan pembelajaran. Jika guru kurang memahami makna dan pentingnya motivasi dalam belajar maka akan mengakibatkan gelisah, tegang, jenuh, malas dan juga keributan. Dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik akan merasa tidak nyaman dan akan mempengaruhi peserta kedisiplinan peserta didik. pada era ini, masalah pendidikan begitu kompleks karena terjadinya pergeseran nilai dalam belajar. Seperti peserta didik berbuat tidak sopan terhadap orang tua atau guru, membuat onar dalam kelas, bermain handphone saat pembelajaran. Hal tersebut membuat proses pembelajaran akan menjadi tidak efektif dan membosankan. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Tetapi guru juga

³⁵ Nurul Arifiati, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018*, <https://repository.metrouniv.ac.id> diakses pada tanggal 26 Februari 2022 pada pukul 08.41 WIB

³⁶Izhar, *Peranan Guru ...*, hal.99

sebagai motivator bagi peserta didik agar memiliki prestasi yang tinggi. peserta didik yang memiliki tingkat motivasi lebih tinggi akan memiliki prestasi dalam hasil belajar.³⁷

Menurut Sardiman secara umum motivasi dibagi menjadi dua antara lain: Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah dorongan untuk menjadi aktif tanpa perlu rangsangan dari luar karena dalam diri pribadi sudah ada dorongan untuk menjadi aktif. Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar peserta didik dapat termotivasi. Yaitu:

- a. Mengaitkan tujuan pembelajaran dengan tujuan peserta didik.
- b. Memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam memperluas kegiatan dan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik dalam mengembangkan tugas dan memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di sekolah.
- d. Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan benar.
- e. Meminta peserta didik dalam menjelaskan dan membacakan tugas mereka. agar peserta didik memiliki keyakinan terhadap apa yang telah dikerjakannya.³⁸

Motivasi intrinsik ini berasal dari dalam diri peserta didik sendiri tidak ada pengaruh dari luar. Sehingga peserta didik mampu menentukan tujuan sendiri. Motivasi tersebut datang dari peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki cita-cita yang ingin dicapai. akhirnya mendorong peserta didik untuk aktif dalam belajar. Motivasi ini muncul dari kesadaran dalam diri sendiri.

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar pribadi peserta didik. berikut beberapa situasi yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar antara lain:

- a. Adanya persaingan antar peserta didik dalam pembelajaran di kelas
- b. Adanya hadiah atau pujian terhadap peserta didik yang memiliki prestasi dan mampu menyelesaikan tugas dalam pembelajaran.

³⁷ Manizar, *Peran Guru*hal 172

³⁸ Ibid., hal.176

- c. Adanya laporan hasil belajar peserta didik setiap satu semester sekali. Agar peserta didik dapat mengetahui peningkatan prestasi dari masa ke masa.
- d. Menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik pentingnya kegiatan belajar, dan mengerjakan tugas dari guru
- e. Guru memberikan pre-test kepada peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.³⁹

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar seperti lingkungan, orang lain, guru dll. motivasi ini sangat diperlukan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Karena dengan dukungan berupa motivasi peserta didik diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik dalam belajar. Guru juga memiliki peran dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dengan memberi dukungan kepada peserta didik baik berupa hadiah atau pun hukuman.

Menurut Helmawati, salah satu metode dalam membentuk anak berkarakter dalam kepribadianya dengan banyak memotivasi. Peserta didik memiliki semangat naik turun sehingga ketika peserta didik dalam kondisi turun maka sangat penting dorongan semangat dari orang lain. Setiap peserta didik mempunyai potensi-potensi yang tersembunyi. Jika peserta didik mendapatkan motivasi maka akan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Motivasi memberikan pengaruh yang sangat baik dan juga positif bagi perkembangan peserta didik dalam pembelajaran.⁴⁰

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda. Sehingga pentingnya peran pendidik dalam mengasah memberikan motivasi peserta didik dalam minatnya. Peserta didik diharapkan mampu untuk menggali dan mencoba mengeluarkan daya untuk mengenali potensi dalam dirinya sendiri. Guru hanya bertugas memberikan dorongan keberanian serta membimbing untuk mengasah minat peserta didik sampai kepada cita-cita peserta didik. peserta didik harus memiliki sifat pemberani dalam menghadapi segala rintangan, cobaan dan juga

³⁹ Ibid., hal: 177

⁴⁰ Dian Arif Noor Pratama, *Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, dalam <http://ejournal.unuja.ac.id> diakses pada tanggal 25 Februari pukul 08.55

masalah dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Sehingga guru sangat dituntut untuk serba bisa dalam memotivasi peserta didik.

Guru akan mempengaruhi psikologis peserta didik, pengalaman masa lalu dan juga harapan masa depan. Pada dasarnya motivasi merupakan suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, memahami, dan mempengaruhi perilaku peserta didik agar terdorong untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan dan mencapai prestasi yang gemilang. Pada tahap motivasi guru diharapkan mampu memberikan arahan yang bersifat menumbuhkan semangat peserta didik sehingga peserta didik dapat menjalani pembelajaran dengan giat, ikhlas, dan berhati lapang.⁴¹

Salah satu keberhasilan peran guru sebagai motivator akan terlihat jika peserta didik aktif dalam pembelajaran. Kurangnya motivasi guru dalam pembelajaran menyebabkan minimnya antusias peserta didik dalam mengerahkan seluruh potensinya dalam kegiatan belajar. Beberapa upaya guru dalam pembelajaran akan memiliki pengaruh terhadap aktifnya peserta didik didalam Kelas: 1) aktif bertanya, saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Disela-sela penjelasan guru bertanya tentang pendapat atau pengalaman peserta didik mengenai materi yang sedang dibahas. Sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik juga akan merasa lebih bergairah dalam kegiatan belajar yang akan datang. 2) aktif menilai, guru aktif dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik yang memiliki prestasi. Peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan tepat dan cepat akan diberikan nilai yang bagus dan pujian dari guru. penilaian dan pujian guru akan meningkatkan kemauan peserta didik untuk selalu meningkatkan prestasi dalam pembelajaran di kelas.

Peserta didik yang belajar secara aktif dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien . guru harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan kriteria peserta didik. dan merancang pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan

⁴¹ Muhammad Mushfi dan Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*, dalam <http://jurnal.ar-raniry.ac.id> diakses pada tanggal 27 Februari 2022 pukul 19.43

pendidikan. berikut ini ciri-ciri pembelajaran aktif: 1) situasi kelas dapat menarik peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara bebas dan terkendali, 2) guru tidak mendominasi pembicaraan akan tetapi memberikan rangsangan berupa pertanyaan agar peserta didik mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah., 3) guru mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik, peserta didik dapat mencari sumber belajar secara bebas asal bertanggung jawab.4) kegiatan belajar peserta didik bervariasi. Baik kegiatan belajar kelompok atau individu. 5) hubungan guru dan peserta didik adalah hubungan harmonis layaknya keluarga. Bukan hubungan antara pimpinan dan bawahan. Guru sebagai pembimbing peserta didik yang membutuhkan bantuan dalam belajar. 6) situasi dan kondisi kelas tidak kaku dan terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 7) belajar tidak hanya diukur dari pencapaian tapi juga dilihat dari proses saat belajar. 8) terdapat peserta didik yang berani mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya mengenai materi pembelajaran. Peserta didik dan guru juga bebas menanggapi. 9) guru senantiasa menghargai peserta didik terlepas dari benar atau salah. guru harus mendorong peserta didik untuk selalu mengajukan pendapatnya dengan bebas.⁴²

Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan Nurul Arfiati yang berjudul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Motivasi belajar peserta didik merupakan sesuatu yang diperlukan saat pembelajaran, guru tidak hanya bertugas memberikan materi saja akan tetapi guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar materi yang disampaikan dapat dipahami peserta didik. guru harus memberikan motivasi belajar agar prestasi peserta didik terus meningkat. Dengan memberikan tugas sesuai dengan kondisi peserta didik agar peserta didik tidak merasa bahwa belajar adalah beban baginya. Dan memberikan peringatan kepada peserta didik yang bandel, rebut dikelas, dan tidak disiplin.⁴³

⁴² Syafaruddin dkk, *strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik*, dalam <https://ummaspul.e-journal.id> diakses pada tanggal 27 Februari pukul 19.34

⁴³Arfiati, *Peranan Guru.....*hal: 75

Memberikan hukuman dan juga hadiah juga termasuk salah satu cara dalam memberikan motivasi peserta didik dari luar. Dengan memberikan hukuman akan memberikan efek jera kepada peserta didik. peserta didik tidak akan mengulangi kenakalan nya lagi. Peserta didik biasa diberi hukuman yang mendidik seperti melaksanakan shalat sunnah dengan jumlah rakaat yang tak terbatas, menulis surat pendek beberapa kali, membaca surat yasin beberapa kali. Dengan melakukan hukuman tersebut akan sangat meminimalisir pelanggaran peraturan yang berlaku di madrasah. Hadiah adalah pemberian yang diberikan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini hadiah diberikan dengan tujuan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan prestasinya. Hadiah diberikan oleh guru kepada peserta didik. hadiah ini akan diberikan jika peserta didik meraih prestasi di bidang tertentu. Tidak hanya itu hadiah juga diberikan kepada peserta didik berupa pujian. Apabila peserta didik mengerjakan tugas dengan cepat dan tepat.

Penelitian ini mendukung skripsi Anisatul Munawaroh yang berjudul Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media di SMPN 1 Kanigoro Blitar bahwa: upaya guru PAI sebagai motivator dalam memperbaiki perilaku negatif penggunaan sosial media di kabupaten Blitar seperti: memberikan pesan moral kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dan sesudah pembelajaran diakhiri. Memberikan nasehat kepada peserta didik dalam menggunakan handphone untuk hal-hal yang positif, dan larangan membawa handphone ke sekolah.⁴⁴

Menumbuhkan motivasi peserta didik dilakukan dengan cara menghargai peserta didik. memberikan pujian yang wajar adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak harus dengan kata-kata. Pujian dapat dilakukan dengan memberikan tepuk tangan, senyuman, dan juga tatapan meyakinkan kepada peserta didik. penghargaan juga dapat dilakukan dengan komentar positif. Setelah peserta didik mengerjakan tugasnya guru

⁴⁴ Anisatul Munawaroh, Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Social Media di SMPN 1 Kanigoro Blitar tahun 2019 dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id> diakses tanggal 28 Februari 2022 pukul 20.02

memberikan apresiasi dengan memberikan komentar terhadap tugasnya. Seperti bagus, baik dan lain sebagainya.⁴⁵

Teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Pernyataan penghargaan secara verbal. Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik dan juga prestasi dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. pernyataan seperti “bagus sekali”, “hebat”, “Baik Sekali”. Akan memberikan dorongan antusias peserta didik dalam mengerahkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Pernyataan verbal mengandung makna interaksi antara peserta didik dan guru. hal tersebut menjadi pengakuan sosial apalagi jika dilakukan didepan orang banyak.
- b) Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. sesuatu yang telah dikenal peserta didik akan lebih mudah diterima dan diingat peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.
- c) Menuntut peserta didik untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajarinya dalam menguatkan pemahaman dan pengetahuan tentang hal-hal yang baru.
- d) Memahami iklim sosial dalam sekolah. pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi peserta didik. dengan pemahaman peserta didik mampu mendapatkan bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah,
- e) Memperjelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Peserta didik akan lebih antusias jika mereka mengetahui apa tujuan dari pembelajaran yang akan dicapainya.
- f) Memberikan hasil tugas peserta didik yang telah dicapai. Dengan mengetahui hasil prestasi yang didapatkan, maka motif belajar peserta didik akan lebih kuat. baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.
- g) Memberikan teladan yang positif. Tidak sedikit guru memiliki kebiasaan dalam membebankan pekerjaan peserta didik tanpa control. Peserta didik

⁴⁵ Manizer, *Peran Guru*.....hal 78

diberikan tugas, akan tetapi guru meninggalkan kelas untuk urusan yang lainnya. Keadaan ini akan merugikan peserta didik. sebagai guru tidak cukup hanya memberikan tugas, sudah sepatutnya guru memberikan bimbingan, pengawasan, evaluasi terhadap peserta didik.

Guru sebagai motivator harus memiliki segala sesuatu yang diuraikan di atas. Kompetensi guru yang maksima akan memiliki pengaruh terhadap peserta didik. peran guru sebagai motivator akan dapat membawa perubahan peserta didik kearah yang lebih baik dan sukses. Peserta didik akan mendapat dorongan semangat, bantuan, bimbingan dari guru. guru sangat memegang peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Sehingga guru harus mampu memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk mencapai cita-cita dengan membuat pembelajaran yang efektif dan efisien.